

Title : REKONSTRUKSI STRATEGI DAKWAH KE ARAH SOSIO-NEW KULTURAL

Author(s) : Julia Sandra Safitri

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Opinion, Competition

Topic : Religion

REKONSTRUKSI STRATEGI DAKWAH KE ARAH SOSIO-NEW KULTURAL

Identitas Penulis

Jenis Karya	: Opini
Tema	: Tantangan Dakwah di Era Milenial
Nama	: Julia Sandra Safitri
Instansi	: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Asal	: Jl. MH. Thamrin 88, Kel. Panunggangan, Kec. Pinang, Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia.
Kontak	: 089528722575
Email	: Sandrasafitri23@gmail.com

Opini

Dalam hidup setiap muslim, kami percaya bahwa segala hal yang telah dan akan terjadi tidak lain melainkan atas qadha dan qadar-Nya. Tidaklah pula luput dari pengelihatannya Sang Maha Melihat. Dan akan ditetapkan oleh Sang Maha Menetapkan. Maka atas segala yang kami lakukan di bumi ini tidak lain atasnama *Al-Haq*. Tidak lain selain kami persembahkan untuk Islam. Milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala lah sebaik-baiknya perjuangan.

Hingga atas kekuasaan-Nya dan kerja-kerja dakwah para terdahulu, Islam berhasil menjadi mayoritas di negeri ini. Negeri Nusantara. Di negeri bekas jajahan beribu tahun oleh bangsa yang kulturnya sudah mengakar hingga saat ini dalam setiap darah bramacorah, di negeri dengan jutaan sumber daya alam melimpah yang dikelola bukan oleh bangsanya sendiri hingga menyakiti hati, di negeri yang orang bilang bermental tempe dalam menjanjikan kebenaran namun berkeyakinan sebiji zarah, di negeri yang saling tuduh-menuduh di kolom komentar media sosial instagram tentang siapa yang paling benar saat idola dangdutnya dikomentari hingga saling lempar ujaran kebencian hanya karena selebgram kegemarannya disindir. Bahkan secara sadar ataupun tidak telah saling menyakiti saudaranya

hanya demi pertengkarannya seseorang yang bahkan tidak berdampak utilitas pada hidup kita. Perdebatan yang jauh dari prinsip muslim.

Dan hari ini, kita begitu sukar membedakan sesuatu yang benar-benar bergerak untuk Islam dengan sesuatu yang hanya ambisi atau kepentingan dunia semata. Hoax tertebaran. Fitnah dimana-mana. Sebuah permasalahan besar yang disebabkan oleh hal kecil namun mampu menggoyahkan barisan dakwah, memasuki akar-akar pemikiran melalui sesuatu yang kita lihat dan kita dengar di media. Merusak keyakinan dihati setiap muslim karena membuat jauh dari budaya kita dengan memusatkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam Al-Quran. Memaksakan maklum atas dosa yang mewabah dengan menutupi hal-hal yang salah sebagai satu kekhilafan karena ketidaktahuan. Para pemuda menyibukan soal duniawi di media sosial. Pemimpin pesantren lelah dengan urusan rumah tangganya dan mencurahkan dalam instagramnya hingga lupa melahirkan generasi madaniah jauh dari cerminan para khalifah. Para tetua konservatif menolak penggunaan medsos. *Bid'ah*. Katanya.

Semua diam pada akhirnya. Sebagian meyakinkan dirinya itu bukanlah kesalahan, mencari data-data mendukung untuk hipotesisnya hingga tanpa memfilter sesuatu yang nyata kebenarannya atau hanya muslihat semata. Sehingga akhirnya lahir sebagai oknum penyebar berita bohong. Sebagian lagi menyadari itu sebuah kesalahan. Namun tetap milih diam. Bisu. Membiarkan dirinya terselamatkan dan melupakan saudaranya yang melakukan kesalahan. Terus seperti itu.

Padahal dahulu, *Rasulullah Shallallahu Muhammad* dicaci, dilempari kotoran, berusaha dibunuh oleh saudaranya hanya untuk mempertahankan kebenaran Islam sebagai agama yang *Haq* hingga tak kenal lelah mengajak semua kembali ke jalan Islam. Begitu pun *Umar* yang hingga rela dilumuri darahnya sendiri. *Utsman* dibunuh diam-diam. *Ali* ditikam dari belakang. Apapun dilakukan untuk menyebarkan kebenaran Islam dan mengajak saudaranya kembali ke jalan pulang paling aman. Sekarang. Dimana fitrah

umat *Rasullullah*? Di sebuah platform media yang mengatasnamakan Islam namun menyebarkan fitnah terhadap Islam.

Muaranya satu, sifat *eksklusifitas*. Kita lupa untuk berbaur dengan keadaan sebelum bersosialisasi dengan seseorang dari strata masyarakat manapun dan menggunakan media apapun. Menanggap Islam sebagai agama paling mulia adalah benar, namun menganggap diri paling mulia sehingga hanya merasa boleh bergaul dan berkumpul dengan orang hanif apakah baik? Apakah menganggap prinsip organnya paling benar sehingga berani mempersalahkan prinsip organ lainnya yang di luar bahkan sesama agama sekalipun? Apakah dakwah hanya untuk mahasiswa kepada mahasiswa di dalam satu organ dan tidak boleh kepada mahasiswa di luar organnya? Atau mahasiswa kepada mba pemilik warung kopi tempat nongkrong samping kampus? Atau kepada para pembantu dan pekerja proyek perbaikan jalan depan rumah? Atau juga dengan menolak medsos sebagai media dakwah dan membiarkan para golongan kiri menguasai seluruh penjuru dunia lalu menyebarkan berita bohong dan teori-teori fiktif yang jauh dari prinsip Islam secara cepat dan teroganisir hingga mungkin berdampak pada integritas para muslim seluruh dunia?

Jauh dari prinsip *Hasan Al-Banna* yang berdakwah dengan *inklusifitas*. Tidak konservatif dan terbuka terhadap semua kultur masyarakat, tidak hanya berkumpul di masjid untuk membahas kajian kitab bersama orang hanif tetapi turun pada masyarakat sekitar. Dengan begitu Islam akan hadir untuk masyarakat, menenangkan hati umat yang gelisah, memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan setiap masalah sebagai sikap pemerintah. Memasuki setiap segi kehidupan, menjelajahi setiap perkembangan zaman (era baru), mengambil peran di setiap bidang, menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Sehingga muslim tidak hanya di masjid, tapi kita jadikan setiap tempat di seluruh pelosok negeri, setiap status di *instagram* dan komentar media sosial, sebagai latar untuk berdakwah dan menyebarkan kebaikan.

Tunjukkan kepada dunia Islam yang sesungguhnya. Islam yang memerangi kebatilan. Toleransi pada perbedaan. Tetap indah dalam perdebatan. Serta manis dalam baris kebersamaan dakwah. Sampaikan yang benar dan baik tanpa menyakiti dan melukai. Dengan cara yang tenang akan menciptakan dunia yang aman. Namun dengan kita diam, maka Allah akan menggantinya dengan barisan lain yang siap menghilangkan kemungkaran.

Faidza azamta fatawakal alallah.